

UJARAN KEBENCIAN TERHADAP ARTIS K-POP DALAM OPENING CEREMONY FIFA WORLD CUP 2022

Fhena Annisa
Universitas Diponegoro
Email: fhenaannisa27@gmail.com

Diterima 6 Maret 2023; Direvisi: 18 Maret 2023; Disetujui: 19 Juni 2023

Abstrak

Kejuaraan Piala Dunia FIFA 2022 sempat menggemparkan jagat dunia maya usai keterlibatan artis K-pop sebagai salah satu pengisi acara pembukaan. Muncul sebagai bentuk implementasi tema yang diusung, yaitu *multicultural, diversity, and peace*, Jungkook BTS justru menjadi sasaran ujaran kebencian dari sejumlah penggemar sepak bola asal Indonesia di media sosial, khususnya Instagram dan Twitter. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bentuk-bentuk ujaran kebencian para oknum penggemar sepak bola Indonesia terhadap Jungkook BTS di sejumlah unggahan media sosial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi komentar jahat di unggahan Instagram @detik.com dan @plesbol_pusat, unggahan di akun Twitter @idextratime, dan kemudian dengan wawancara dengan tiga penggemar sepak bola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian terbagi atas beberapa kategori, yakni penghinaan, penistaan, hingga perbuatan tidak menyenangkan. Sementara pada aspek marginalisasi ujaran kebencian didominasi pada aspek *eufimisme* dan *disfemisme*.

Kata Kunci: K-Pop, Media Sosial, Piala Dunia FIFA 2022, Ujaran Kebencian

Abstract

The 2022 FIFA World Cup Championship has shocked the virtual world following the participation of K-pop artists as performers during the opening ceremony. Serving as an embodiment of the multicultural, diverse, and peaceful theme, BTS's Jungkook became the target of hate speech from Indonesian football fans on social media platforms, particularly Instagram and Twitter. This study aims to identify the various forms of hate speech directed towards Jungkook by Indonesian football fans in multiple news posts on social media. The research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as documenting malicious comments posted on Instagram accounts @detik.com and @plesbol_pusat, as well as those uploaded on the Twitter account @idextratime. Additionally, interviews were conducted with three football fans. The findings of the study reveal that hate speech can be categorized into insults and derogatory remarks. In terms of marginalization, hate speech predominantly manifests through euphemism and dysphemism.

Keywords: FIFA World Cup 2022, Hate Speech, K-Pop, Social Media

Pendahuluan

Dinilai unik dan mampu menarik minat anak muda, sejumlah portal berita online mulai memanfaatkan eksistensi media sosial khususnya Instagram sebagai sarana penyebaran informasi, sebagai contoh akun Instagram media berita @detik.com yang selalu memberikan *update* berita dalam bentuk infografis. Infografis merupakan suatu komposisi grafis yang terdiri atas visualisasi data, citra, *headline*, serta tipografi sekunder yang memberikan penjelasan visual mengenai fenomena yang diberitakan sehingga masyarakat dapat memahami makna dari pesan yang disampaikan (Barnes, 2017). Di sisi lain, Twitter lebih banyak digunakan anak muda untuk membentuk komunitas virtual untuk membicarakan isu-isu yang sedang viral. Salah satu hal yang sangat menonjol dari penggunaan media sosial mereka yakni loyalitas penggemar saat memberikan dukungan kepada idola baik dalam bentuk kampanye solidaritas antar anggota hingga aktivitas dukungan lainnya. Aktivitas virtual lain seperti unggahan, debat argumen maupun produksi konten kreatif lainnya di Twitter tidak memakan waktu jika dibandingkan dengan media sosial yang lain, sehingga kebanyakan para pengguna media sosial lebih memilih untuk memanfaatkan Twitter jika berkaitan dengan diskusi dan debat argumen (Febryanti et al., 2022).

Tanggal 20 November 2022 merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh para penggemar sepak bola dunia, dimana pada saat itu dilaksanakan Piala Dunia (*World Cup*) yang selama empat tahun sekali diadakan. Qatar yang menjadi tuan rumah kali ini mengusung tema “*multicultural, diversity, and peace*” (multikultural, keberagaman, dan perdamaian) sehingga Piala Dunia kali ini diharapkan dapat menjadi ajang keberagaman budaya dari seluruh dunia dan menjunjung tinggi perdamaian. Sejalan dengan tema yang diangkat, FIFA sebagai pelaksana juga turut andil dalam menentukan ikon yang dinilai mampu berkontribusi dalam upaya kampanye Piala Dunia 2022 ini.

Pelaksanaan proses *Opening Ceremony* melibatkan sejumlah pihak yang dinilai mampu ikut membangun dan mengkampanyekan tema piala dunia yang diusung. Dilansir dari platform media berita luar negeri (KBIZoom, 2022), pihak FIFA secara pribadi menghubungi salah satu perusahaan hiburan asal Korea Selatan, HYBE Entertainment, dengan tujuan mengundang salah seorang anggota boyband BTS yakni Jungkook untuk menjadi salah satu pengisi acara.

Walaupun keterlibatan Jungkook BTS ini murni atas undangan FIFA dan disetujui oleh sejumlah pihak pelaksana, tidak sedikit penggemar sepak bola yang menunjukkan ketidaksetujuannya atas kemunculan bintang K-pop tersebut. Hal ini menimbulkan banyak perseteruan antara penggemar Jungkook BTS dan penggemar sepak bola khususnya di Indonesia.

Korean Wave yang sudah mulai menarik perhatian masyarakat dunia dianggap mampu mendistorsi budaya bangsa. Hal ini mengakibatkan K-pop sebagai salah satu bagian dari *Korean Wave* mendapat tanggapan pro dan kontra di tengah masyarakat. Pihak kontra memunculkan stereotip mengenai dampak negatif dari perkembangan K-pop yang pada akhirnya mampu mengubah sifat anak bangsa menjadi lebih apatis terhadap budaya milik sendiri (Haloho et al., 2023). Tidak hanya itu, stereotip lainnya yang muncul sebagai bentuk penolakan terhadap K-pop yaitu kultur operasi plastik yang marak dilakukan di negeri ginseng tersebut (Fauziah & Puspita, 2022). Artis K-Pop selalu digambarkan dengan sosok yang bening, cantik, putih dan berkulit mulus tanpa adanya jerawat, tidak terkecuali artis dan idol K-pop laki-laki. Hal ini membuat sebagian besar netizen Indonesia yang bukan penggemar K-pop menilai bahwa mereka melakukan operasi plastik dan menjustifikasi mereka sebagai sosok yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan. Pada akhirnya, budaya di Korea Selatan justru dikaitkan dengan norma agama di Indonesia yang sangat bertolak belakang.

Pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang kental akan pemahaman budaya patriarki mengakibatkan tingginya ekspektasi terhadap sifat dan karakter laki-laki, sehingga maskulinitas para artis dan idol K-pop laki-laki juga dipertanyakan. Sifat dan karakter maskulin merujuk pada kekuatan fisik atau otot yang lebih kuat dibandingkan perempuan (Pratami & Hasiholan, 2020), dan ini menjadi tolak ukur utama masyarakat dalam memandang laki-laki. Maskulinitas dianggap sebagai kumpulan stereotipe yang melekat pada seorang laki-laki sebagai bentuk kontradiksi dari feminitas perempuan (Hedo, 2020). Sifat maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi laki-laki terhadap laki-laki, sehingga dapat dikatakan bahwa maskulinitas yang dipercayai masyarakat sebenarnya adalah suatu konstruksi dari kebudayaan (Ramadhana et al., 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, sifat dan karakter yang dibentuk oleh industri hiburan Korea Selatan, yakni *soft masculinity* memunculkan kontradiksi di tengah filosofi

maskulinitas laki-laki. *Soft masculinity* merupakan sebuah konsep baru tentang laki-laki (*new man*) yang menentang stereotip mengenai sifat dan karakteristik laki-laki yang seringkali merujuk pada sifat egois, tidak peduli, hingga agresif (Baker & Levon, 2016). Konsep baru ini diperkenalkan di Korea Selatan usai mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997, dengan menampilkan citra laki-laki dengan penampilan lembut, penuh perhatian serta *fashionable*. Louie (dalam Fauzi, 2021) berpendapat "*kkonminam*" atau *flower boy* kemudian menjadi komoditas yang dimanfaatkan industri Korea Selatan untuk menarik perhatian dan daya beli perempuan yang menjadi pengguna internet aktif sekaligus pengikut setia konten K-pop di media sosial. *Soft masculinity* yang melekat pada diri idol K-pop mulai dari perilaku hingga penampilan dan *make up* sebetulnya merupakan bentuk dari strategi *marketing* perusahaan hiburan Korea Selatan sehingga terlihat seperti pencitraan ulung yang diciptakan untuk menarik perhatian penggemar yang didominasi oleh perempuan (Ayuningtyas, 2017). Selain itu, perilaku laki-laki yang lemah lembut, memakai riasan dan berperilaku feminin tersebut hanya mereka munculkan di panggung atau di kamera, tidak pada kehidupan keseharian para idol K-pop.

Hanya saja *soft masculinity* belum bisa diterima oleh sebagian pihak yang didominasi oleh laki-laki. Putri dan Mintarsih (dalam Fauzi, 2021) menyimpulkan bahwa sebagian besar fans laki-laki dari *boygroup* BTS di Amerika masih menjunjung tinggi prinsip maskulinitas laki-laki hegemoni, atau yang menurut Connel merupakan pola praktik yang mengedepankan dominasi laki-laki terhadap perempuan bahkan pada sesama laki-laki berkaitan dengan struktur lingkupannya (Drianus, 2019). Dominasi yang dimaksud bisa berkaitan dengan kekerasan, persuasi, budaya hingga institusi.

Meskipun merupakan suatu perpaduan dari maskulinitas dan feminitas, laki-laki dengan sifat dan karakter *soft masculinity* tak jarang masih dianggap terlalu feminin bagi para laki-laki maskulin (Purnomo, 2022), terutama mereka yang mencintai hal-hal yang identik dengan tantangan, kompetisi, hingga penampilan sangar. Keadaan ini kemudian semakin memuncak dengan kemunculan Idol K-pop dalam ranah kejuaraan sepak bola dimana kebanyakan fansnya didominasi oleh laki-laki. Dari situlah sportivitas dan solidaritas penggemar sepak bola terdistorsi, akibat ketidakterimaan mereka atas keterlibatan Jungkook BTS karena stereotip buruk yang selama ini telah mereka ciptakan terhadap artis dan Idol K-pop. Psikolog UGM, Prof. Koentjoro, menjelaskan bahwa

perilaku seseorang dapat menjadi berbeda ketika berada di tengah massa karena adanya jiwa massa yang mampu mendorong kemunculan perilaku atau tindakan yang tidak mungkin mereka lakukan saat sedang sendiri (Ika, 2022). Sejalan dengan pernyataan Prof. Koentjoro di atas, perilaku impulsif yang muncul dari dalam diri penggemar sepak bola juga muncul pada perilaku mereka di media sosial sebagai media arus informasi utama. Para penggemar sepak bola, khususnya bagi mereka yang sangat teguh mengenai maskulinitas menunjukkan rasa kecewanya atas keterlibatan Idol K-pop dengan melontarkan sejumlah komentar jahat yang mengarah pada ujaran kebencian.

Prinsip dari *freedom of speech* atau kebebasan berpendapat mampu memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk saling bertukar pikiran dan opini. Namun berkat kesempatan ini pula, setiap orang merasa bahwa opini berkonotasi negatif pun dapat mereka aspirasikan melalui media yang mereka miliki secara gamblang. Akibatnya *freedom of speech* ini justru tidak dimanfaatkan secara bijak dan mengakibatkan maraknya ujaran kebencian yang dapat memicu konflik (Febryanti et al., 2022). Dikutip dari sumber yang sama, terdapat tiga elemen kunci dari ujaran kebencian, yakni stereotip negatif, dehumanisasi (menggambarkan manusia seperti benda mati), serta ekspresi kekerasan seperti menyakiti atau membunuh (Febryanti et al., 2022). Sejumlah akun di media sosial Instagram dan Twitter memberikan komentar-komentar kebencian terhadap Jungkook BTS yang menjadi salah satu pengisi acara pada *Opening Ceremony FIFA World Cup 2022*. Mereka menunjukkan rasa benci melalui ujaran-ujaran kebencian yang bahkan rasis menyinggung soal fisik dan budaya Korea Selatan. Hal ini kemudian menjadi santapan hangat bagi akun Instagram @plesbol_pusat untuk membuat unggahan sarkas dan provokatif yang bermaksud untuk memancing keributan antar penggemar sepak bola dan penggemar Jungkook BTS.

Konsep dari *hate speech* secara garis besar dapat dipahami sebagai semua bentuk ekspresi yang dianggap menghasut, menyebarkan, mempromosikan atau membenarkan kebencian rasial, xenofobia, anti-semitisme atau bentuk-bentuk kebencian lainnya berdasarkan intoleransi yang diungkapkan secara agresif nasionalisme dan etnosentrisme, diskriminasi dan permusuhan terhadap kelompok minoritas, migran, serta orang-orang asal imigran (Council of Europe, 2012). Dikutip dari Paz et al., (2020), ujaran kebencian juga diidentifikasi menjadi beberapa kategori, di antaranya jenis kelamin, identitas seksual, kebangsaan, pandangan mengenai peristiwa sejarah, keyakinan agama dan lain

sebagainya dengan sejumlah implikasinya, seperti narasi yang bermaksud merendahkan. Eriyanto (dalam Juditha, 2017) menjelaskan bahwa *hate speech* merupakan salah satu bentuk marginalisasi terhadap seseorang maupun sekelompok orang yang divisualisasikan dengan pandangan buruk. Bentuk-bentuk dari marginalisasi yang dilakukan di antaranya seperti *eufimisme* (penghalusan makna), *disfemisme* (pengasaran bahasa), *labeling* (melabeli atau memakai kata-kata ofensif terhadap seseorang), serta *stereotype* (representasi yang berkonotasi negatif dan bersifat subjektif).

Teori khalayak didefinisikan sebagai teori yang menjelaskan bagaimana seorang khalayak dalam menerima, membaca, hingga merespon suatu teks (Imran, 2012). Sementara khalayak aktif menyatakan bahwa penggunaan dan pemanfaatan media dimotivasi oleh kebutuhan dan tujuan yang didefinisikan oleh khalayak tersebut (West & Turner, 2017). Jay G. Blumler (dalam West & Turner, 2017) menjelaskan bahwa aktivitas khalayak aktif mencakup beberapa hal di antaranya: pertama, *utility*, yakni memanfaatkan media untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan meraih tujuan spesifik. Kedua, *intentionality*, yakni aktivitas yang terjadi ketika motivasi awal seseorang menjadi penentu konten yang akan mereka konsumsi. Ketiga, *selectivity*, pemanfaatan media yang dilakukan oleh khalayak dapat mencerminkan ketertarikan dan preferensi mereka; *imperviousness to influence*, mengacu pada aktivitas khalayak dalam membangun makna mereka sendiri dari konten media yang mereka peroleh.

Beberapa penelitian terdahulu pernah membahas mengenai ujaran kebencian melalui media sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadani (2021) berfokus pada ilokusi ujaran, tingkat validitas ujaran, hingga bentuk-bentuk implikatur dalam ujaran yang disampaikan netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Kekeyi. Implikatur yang muncul dalam ujaran netizen di kolom komentar unggahan selebgram Kekeyi di antaranya berupa penghinaan, rasa marah dan kesal, memberi peringatan, serta memprovokasi. Selanjutnya pada aspek daya ilokusi ujaran, penelitian ini mengkategorikan ujaran sesuai dengan nilai komunikatifnya, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Penelitian ini juga menyimpulkan beberapa hal di antaranya bahwa secara umum netizen Indonesia ketika menyampaikan ujaran kebencian akan mengarah pada beberapa tindakan seperti menyindir yang disertai dengan keburukan dan aib di muka publik, menuduh suatu hal atau perbuatan, mengecam dengan tuturan yang belum benar-benar terbukti dan terjadi, serta menilai bentuk fisik dan sifat lawan

bicara (sasaran yang dituju) dengan kategori yang negatif. Pada aspek validitas ujaran terdapat 15 ujaran netizen dari 22 data yang valid dapat dikatakan sebagai bentuk ujaran kebencian.

Penelitian lainnya yang berjudul “*Hate Speech on Social Media: A Pragmatic Approach*” mengungkap jenis-jenis ujaran kebencian yang terdapat di media sosial, khususnya Facebook, dengan menyesuaikan kriteria yang terdapat dalam teori *Speech Act* yang dikembangkan oleh Austin, dimana penelitian ini lebih berfokus pada salah satu tipe dari teori *speech code* yakni *illocutionary acts*. Penelitian menemukan temuan bahwa komentar dan ujaran kebencian di sejumlah unggahan Facebook dengan fokus mengenai publik figur hingga politik yang tidak mereka sukai dikategorikan dalam beberapa tipe *illuocutionary acts*, yakni *verdictive*, *exercitives*, *commisive*, *behabitives*, dan *expositive* (Hidayati et al., 2021).

Salah satu artikel ilmiah dalam Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Lingustik Indonesia 2021 (Qisti, 2021) mengangkat permasalahan seputar konsep kebebasan berpendapat yang seakan kehilangan makna sejatinya ketika berada di dunia virtual. Salah satu bukti hilangnya makna kebebasan berpendapat adalah interpretasi konsep yang salah dan berujung pada ajang peluapan emosi antar netizen, penyebaran hoax, hingga penyerangan terhadap individu maupun kelompok tertentu khususnya di ruang virtual Twitter. Analisis yang dilakukan menghasilkan data bahwa ujaran kebencian terhadap penggemar K-pop memiliki makna yang berkonotasi negatif, seperti kata kotor, kasar dan tabu yang bermaksud untuk menyampaikan penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, perbuatan yang tidak menyenangkan hingga provokasi. Dampak yang muncul dari konotasi negatif ini mengakibatkan disfemisme tipe *remodelling*, akronim, pernyataan tersembunyi serta *substitute*. Disfemisme sendiri didefinisikan sebagai makna yang sebenarnya dari suatu kata yang kemudian menjadi makna yang lebih buruk, seperti kata kotor yang menjadi tabu (Saifullah, 2018), dengan kata lain disfemisme bermaksud untuk “memburukkan” makna dari suatu kata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk ujaran kebencian netizen Indonesia di media sosial terhadap K-pop dan bagaimana persepsi penggemar sepak bola dalam menanggapi isu seputar ujaran kebencian netizen terhadap keterlibatan artis K-pop dalam Piala Dunia 2022 di Qatar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti menggambarkan masalah penelitian yang dapat dipahami dengan mengeksplorasi konsep dan fenomena (Creswell, 2009). Pada penelitian kualitatif, peneliti akan mengumpulkan berbagai bentuk dari data, mulai dari observasi, wawancara serta dokumen daripada mengandalkan satu jenis sumber data (Creswell, 2009). Objek penelitian yang diamati yakni sejumlah komentar jahat yang dituliskan oleh oknum netizen di media sosial berkaitan dengan keterlibatan Jungkook BTS dalam acara *Opening Ceremony FIFA World Cup 2022*. Penelitian deskriptif kualitatif ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang bukan berupa angka, namun berupa kata-kata, gambar, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, maupun dokumen resmi lainnya (West & Turner, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi komentar-komentar jahat di beberapa unggahan media sosial Instagram dan Twitter yang bermunculan dalam kurun waktu empat minggu terhitung sejak 13 November 2022 hingga euforia pelaksanaan Piala Dunia 2022 usai yakni pada 18 Desember 2022. Kriteria komentar jahat yang dikumpulkan adalah sejumlah komentar-komentar diskriminatif yang bernada kasar, menyinggung hingga menghina pihak yang dituju, mulai dari kata-kata kasar seperti hujatan, kalimat provokatif hingga kalimat pembenci lainnya yang disembunyikan dengan dalih pendapat dan opini publik.

Tabel 1. Akun Media Sosial yang Diseleksi

No	Media Sosial	Nama Akun
1	Instagram	@detikcom
2	Instagram	@plesbol_pusat
3	Twitter	@idextratime

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur yang merupakan teknik wawancara yang dilakukan pewawancara dengan menetapkan sendiri masalah serta pertanyaan yang akan diajukan berkaitan dengan tujuan penelitian (Moleong, 2008). Wawancara dilakukan terhadap tiga orang penggemar sepak bola dunia dengan menyesuaikan dengan kriteria pemilihan informan dalam penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Mack (dalam Haryoko et al., 2020), yakni prinsip kesesuaian

(*appropriaten-ess*) dimana informan dipilih berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mengenai topik penelitian dan prinsip kecukupan (*adequacy*) dimana data yang diperoleh dari wawancara terhadap informan dapat mencukupi kebutuhan penelitian.

Selanjutnya peneliti menyusun data sesuai dengan waktu perolehan data, meninjaunya serta menyesuaikan kecukupan data sebelum dilakukannya kategorisasi sesuai dengan tema yang diangkat (Creswell, 2009). Garis besar unggahan yang menjadi fokus utama seleksi data yakni mengenai Jungkook BTS yang mengisi acara serta komentar-komentar jahat yang bermunculan di kolom komentar unggahan. Sementara itu, pada data hasil wawancara lebih difokuskan untuk mengetahui persepsi informan selaku penggemar terkait isu yang dibahas apakah sejalan dengan makna dominan dalam ujaran kebencian ataukah berbanding terbalik.

Pada tahapan analisis data, penelitian akan menggunakan gagasan yang disampaikan oleh Creswell & Creswell (2018) dalam melakukan analisis data kualitatif. Pertama, mengatur dan menyiapkan data yang akan dianalisis kemudian disortir sesuai dengan sumber informasi, pada tahapan ini peneliti akan mengumpulkan sejumlah unggahan di media sosial di Indonesia yang mengangkat isu terkait dan melihat tanggapan secara umum dari pengguna media sosial. Dari tanggapan dan komentar umum tersebut, peneliti menyeleksi komentar-komentar yang termasuk dalam kriteria komentar jahat yang mengandung unsur kebencian, serta mengambil intisari dari pernyataan informan melalui wawancara berkaitan dengan maraknya komentar jahat terhadap isu yang dibicarakan.

Tahap kedua yakni melihat dan membangun makna dari data yang diperoleh, dengan cara memahami gagasan umum hingga kesan yang disampaikan sumber informasi. Tahapan ini dilakukan dengan menyeleksi sebanyak 36 komentar kebencian dengan spesifikasi 1 buah komentar dalam unggahan Instagram @detikcom, 24 buah komentar di dua unggahan akun Instagram @plesbol_pusat, serta sebanyak 12 buah komentar kebencian dalam unggahan akun Twitter @idextratime. Dari sejumlah komentar jahat yang dianalisis, makna dominan yang muncul yakni kebencian terhadap sosok yang dinilai tidak pantas menjadi bagian dari pelaksanaan acara, dan ini dapat pula dikatakan sebagai bentuk penolakan yang cukup keras karena ujaran yang disampaikan juga membawa identitas dan budaya Korea Selatan. Sementara itu makna dominan yang muncul pada hasil wawancara bertolak belakang dengan makna yang muncul dalam

komentar-komentar di media sosial karena informan lebih berpikir terbuka dan menganggap perbedaan bukanlah hal yang pantas diperdebatkan.

Ketiga, melakukan *coding* data yang merupakan aktivitas mengatur dan mengklasifikasi data dengan memberikan label dan kode, tahapan ini dilakukan dengan mengklasifikasi komentar-komentar jahat kemudian dilabeli sesuai dengan bentuk dan marginalisasi *hatespeech*. Begitu pula pada hasil wawancara, peneliti melakukan pelabelan terhadap informasi-informasi yang tentunya disesuaikan dengan tujuan penelitian, seperti dengan menggaris bawahi makna yang disampaikan oleh tiap informan mulai dari lebih terbuka dalam menerima perbedaan, tidak terlalu mempermasalahkan, hingga rasa kekecewaan atas penolakan yang dilakukan sejumlah penggemar sepak bola di dunia virtual. Keempat, menghasilkan deskripsi temuan, tahapan ini dilakukan dengan melakukan perincian yang jelas terhadap keseluruhan data yang telah diklasifikasi sebelumnya. Kelima, merepresentasikan deskripsi hasil temuan lalu meningkatkan cara untuk merepresentasikannya dalam narasi kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi memudahkan masyarakat dalam mengikuti perkembangan informasi seputar kejuaraan olahraga, mulai dari siaran pertandingan yang ditayangkan sejumlah *channel* televisi hingga informasi berupa berita dan infografis yang beredar di media sosial. Hanya saja cukup banyak pengguna media sosial yang tidak memanfaatkan media sosial semestinya sehingga perkembangan teknologi dinilai menjadi salah satu momok yang cukup mengerikan ketika tidak diimbangi dengan perkembangan pola pikir penggunanya. *Hatespeech* yang disampaikan oleh sejumlah netizen berikut merupakan sebuah contoh bahwa solidaritas yang diharapkan oleh para penyelenggara kejuaraan tidak terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat banyak oknum netizen yang menilai bahwa kejuaraan ini tidak semestinya melibatkan pihak yang tidak pantas karena dinilai akan mengurangi *euforia* pelaksanaan acara.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah komentar yang dilontarkan sejumlah netizen Indonesia khususnya Instagram dalam menanggapi berita kontribusi artis K-pop dalam Piala Dunia 2022 yang secara garis besar mengarah pada tanggapan buruk. Mereka muncul dengan memberikan komentar sarkas bahkan menghina

kondisi fisik dan budaya artis K-pop tersebut, berikut pengamatan dilakukan pada kolom komentar sejumlah unggahan di akun media sosial.

Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Unggahan Akun Instagram @detikcom

Unggahan pada 20 November 2022 berbentuk infografis dengan judul Jadwal Pembukaan Piala Dunia 2022, tidak terdapat kalimat provokatif, namun pada penjelasan postingan @detikcom juga menyertakan informasi bahwa Jungkook BTS juga turut serta dalam menyemarakkan acara, sehingga menjadi postingan yang dapat menjadi lapak *hatespeech* bagi pembenci K-pop.



Gambar 1. Tangkapan Layar Berita (Akun Instagram @detikcom)

Tabel 2. Ujaran Kebencian Berupa Perbuatan yang Tidak Menyenangkan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@regar011196	<i>udah ku coba nonton si Jungkok nya itu bg muntah Aku, ku skip Lah, ga tahan aku udah kick off baru ku lanjut nontonnya</i>	Perasaan tidak suka dan kecewa disertai dengan dramatisasi keadaan

Sumber: Olahan Peneliti

Akun @regar011196 menunjukkan rasa kecewa atas keterlibatan Jungkook BTS dalam rangkaian acara dengan kalimat-kalimat yang tidak begitu provokatif, hanya seperti ungkapan dalam hati yang didramatisasi sedemikian rupa sehingga menunjukkan

bahwa pemilik akun ini sangat kecewa dengan adanya ikon yang dinilai tidak pantas menjadi pengisi acara.

Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Unggahan Akun Twitter @idextratime

Pada tanggal 20 November 2022, akun Twitter @idextratime mengunggah postingan *tweet* yang bertuliskan “Kita dengarkan dulu Official Soundtrack World Cup 2022 Qatar dari Jung Kook BTS. Menurut gw lebih enak dari Theme Song-nya.”



Gambar 2. Tangkapan layar Postingan yang Membahas Lagu yang dinyanyikan Jungkook BTS (Akun Twitter @idextratime)

Tabel 3. Ujaran Kebencian Berupa Perbuatan yang Tidak Menyenangkan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@froggy9071	<i>Sampah, kuping gua langsung banyak congek</i>	Merujuk pada hal yang dinilai kotor dan tidak berguna sehingga mengakibatkan dampak buruk pada dirinya
@ciromistake	<i>Ini nyanyinya sambil dance2 jg ga sih ? Gw paling anti soalnya liat sekumpulan cowo joget2 gaje</i>	Laki-laki dipandang sebagai sosok yang tidak seharusnya melakukan tarian

Sumber: Olahan Peneliti

Ujaran di atas menyertakan kalimat-kalimat bermajas, “*kuping gua langsung banyak congek*” yang bermakna bahwa telinganya menjadi kotor setelah mendengar lagu yang dinyanyikan oleh Jungkook BTS. Kemudian akun @ciromistake ikut membuat

pernyataan yang seolah-olah menggiring pembaca untuk mengikutinya, dimana ia merasa *anti* untuk melihat penampilan tarian dari sejumlah laki-laki. Hal ini sedikit menyinggung *soft masculinity*, tari-tarian yang menunjukkan gerak estetik pada tubuh bukanlah hak paten bagi gender dan jenis kelamin tertentu. Namun di Indonesia stereotip buruk mengenai K-pop sudah begitu kuat, sehingga ketika ada unsur yang tak terduga dalam rangkaian acara *Opening Ceremony FIFA World Cup 2022*, tidak sedikit masyarakat khususnya di dunia virtual merasa kecewa.

Tabel 4. Ujaran Kebencian Berupa Penghinaan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@Arkanathe16th	<i>Gak ada semangatnya, yang nyanyi klemar klemar soalnya</i>	Gerakan tarian yang dinilai malas-malasan
@malvin_agree	<i>MENYEDIHKAN SEKALI DUNIA PRIA SEJATI DIHIASI NUANSASUARA GEMULAI, TULANG LUNAK dsb</i>	Laki-laki sejati dinilai tidak semestinya bergerak lemah gemulai
@Ovallapo	<i>Ga cocok suaranya cempreng</i>	Merujuk pada bentuk suara yang tinggi, memekakkan telinga dan tidak enak didengar

Sumber: Olahan Peneliti

Rasa kecewa dan tidak suka seakan menumpuk pada pikiran para pengguna media sosial yang mengaku sebagai penggemar. Ironisnya adalah estetika tarian yang dilakukan Jungkook BTS beserta penari-penari lainnya justru dianggap keluar dari konsep maskulinitas yang diyakini, dimana laki-laki sejati tidak seharusnya menari lemah gemulai hingga memiliki suara cenderung tinggi. *Soft masculinity* tidak dianggap sebagai konsep maskulinitas yang dapat diterima, sehingga Jungkook dianggap sosok yang bukan pria sejati. Ironisnya lagi adalah ketika penampilan tersebut juga menjadi sasaran kebencian dengan mengaitkan hal yang tidak sesuai korelasi, seperti yang dilakukan oleh akun @vico_tama yang menyinggung soal penyakit kuning terhadap penampilan Jungkook.

Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Unggahan Akun Twitter @idextratime



Gambar 3. Tangkapan Layar Postingan mengenai Kepastian Partisipasi Jungkook BTS dalam Kejuaraan (Akun Twitter @idextratime)

Tabel 5. Ujaran Kebencian Berupa Perbuatan yang Tidak Menyenangkan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@statisadvmath	<i>Karena ga sesuai aja sih mas, Sejak dulu yang ngisi soundtrack world cup itu kalo ga laki yang maskulin atau sekalian cewe kaya Shakira di 2010. Bukan yang beginian wkwk.</i>	Laki-laki maskulin atau perempuan bersuara lantang lebih pantas mengisi original soundtrack. Jungkook BTS dinilai tidak maskulin dan tidak pantas.
@habibi_fahrizal	<i>Benar-benar tidak mencerminkan wibawa sepakbola wkwk</i>	
@JurisaBima	<i>Sangat Mengganggu skali Wow. Singkirkan itu.</i>	Terganggu atas keterlibatan artis K-pop dalam Opening Ceremony FIFA World Cup 2022 yang disiarkan
@yunusnurrand	<i>gada maco2nya</i>	Jungkook BTS dinilai tidak memiliki sisi dan maskulin

Sumber: Olahan Peneliti

Komentar yang begitu sarkas hingga membanding-bandingkan pelaksanaan acara Piala Dunia 2022 dengan Piala Dunia di tahun-tahun sebelumnya. Misalnya seperti yang

muncul dari akun @statisadvmath yang menganggap bahwa lagu yang benar-benar menunjukkan euforia piala dunia yakni seperti lagu Waka Waka yang dinyanyikan oleh Shakira sebagai lagu resmi Piala Dunia 2010 yang dilaksanakan di Afrika. Lagu tersebut kemudian menjadi tolak ukur atau standar kesuksesan dari *iconic*-nya pelaksanaan acara. Sementara di sisi lain, lagu Dreamers yang dibawakan oleh Jungkook BTS yang sebetulnya bukan lagu resmi dari Piala Dunia 2022 justru dianggap tidak pantas, hanya karena dinyanyikan seorang laki-laki yang dinilai oleh @statisadvmath sebagai sosok laki-laki feminin. Euforia yang terjadi di beberapa tahun lalu justru menjadi pembanding pada rangkaian acara yang disusun. Komentar lainnya yang juga cukup menghina yakni ketika akun @JurisaBima melontarkan kata-kata yang tidak pantas terhadap penampilan Jungkook BTS seolah-olah penampilannya bukanlah penampilan yang seharusnya muncul dalam sebuah upacara pembukaan kejuaraan. Komentar berikutnya yakni berkaitan dengan keadaan fisik, dimana bentuk tubuh laki-laki selalu diidentikan dengan tubuh yang kekar sementara Jungkook BTS dianggap memiliki tubuh lemah gemulai.

Tabel 6. Ujaran Kebencian Berupa Penistaan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@imamwijayya	<i>nuajis</i>	Umpatan kasar yang diambil dari kata najis dan memiliki arti sesuatu yang dianggap kotor oleh syariat agama
@easternboy888	<i>Panitia asu</i> <i>katanya anti-gay</i> <i>kon ngundang</i> <i>banci?</i>	Asu: kata pengganti dari anjing Mengungkit soal tema Piala Dunia 2022 yang tidak mengizinkan kampanye LGBT, dan menyalahkan panita karena mengundang Jungkook BTS yang dinilai gay dan banci
@fickyisfhn	<i>NAJIS PLASTIK</i>	Najis yakni sesuatu yang dianggap kotor oleh syariat agama, sementara plastik merujuk pada tren operasi plastik di Korea Selatan

Sumber: Olahan Peneliti

Istilah plastik jadi lebih sering ditemui pada kolom komentar. Budaya operasi plastik yang berasal dari Korea Selatan ini sering menjadi bahan hinaan dan hujatan dari sebagian besar masyarakat Indonesia yang tidak menyukai K-pop sebagai salah satu gebrakan dunia. Walaupun jika penampilan Jungkook BTS tidak kalah hebat dengan penampilan pengisi acara Piala Dunia di tahun-tahun sebelumnya, tetap saja hinaan yang menyinggung soal budaya dan fisik bisa saja akan tetap bemunculan.

Pelaksanaan acara yang dilakukan dengan mengangkat tema keberagaman ini tidak dapat diterima dengan baik oleh penggemar di media sosial, panitia pelaksanaan acara juga menjadi salah satu pihak yang disalahkan karena mengundang sosok yang dinilai tidak penting masuk ke dalam ranah sepak bola. Ditambah lagi ucapan-ucapan kasar lainnya yang juga menyinggung budaya Korea Selatan.

Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Unggahan Akun Instagram @plesbol_pusat

Unggahan pada tanggal 13 November 2022 berbentuk infografis dengan judul “BTS konfirmasi jika Jung Kook akan tampil di *Opening Ceremony FIFA World Cup 2022* Membawakan Official Soundtrack Piala Dunia.”



Gambar 4. Unggahan mengenai Partisipasi Jungkook BTS dalam Kejuaraan
(Akun Instagram @plesbol_pusat)

Tabel 7. Ujaran Kebencian Berupa Perbuatan yang Tidak Menyenangkan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@bapsyou	<i>Menghancurkan moment Opening Ceremony worldcup</i>	dianggap gagal dan hancur karena adanya artis K-pop yang menjadi pengisi acara
@lisadewiii	<i>Nyanyinya sambil jongkok kali ya</i>	Nama Jungkook BTS diplesetkan sejumlah orang dengan istilah 'jongkok' yang berarti duduk dengan pantat yang tidak mengenai tanah
@celotehdiri	<i>Bedaknya tebal</i>	

Sumber: Olahan Peneliti

Komentar-komentar yang tidak berkaitan dengan performa nyaris tidak pernah bermunculan, karena sejumlah oknum netizen hanya berfokus pada perspektif mereka yang begitu tidak menyukai bintang asal Korea Selatan tersebut muncul di atas panggung sebagai penyanyi pengisi acara dalam acara yang mereka tunggu. Sejumlah ARMY berusaha membela idola mereka dengan memberikan berbagai pembelaan, namun karena lapak dan kolom komentar tersebut dibuka oleh akun media berita online Indonesia, dan bukan akun *fanbase* BTS maka pembelaan tersebut sedikit sulit untuk bisa mengentikan ujaran-ujaran kebencian yang dilontarkan terhadap Jungkook BTS hingga fans-nya.

Tabel 8. Ujaran Kebencian Berupa Penghinaan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@_1_sad_boy	<i>skip, kaum plastik</i>	
@malware08	<i>Panitia guoblokkkkk opening ceremony malah boneka plastik disuruh nyanyi..hadeuh</i>	Umpatan berupa 'goblok' yang berarti bodoh sekali, serta menghina Jungkook BTS sebagai boneka plastik

@mbagas.ramadhan skip penyanyi tambah limbah Jungkook BTS dianggap
industri melakukan ‘operasi plastik’ dan
menambah limbah plastik

Berbicara soal sindiran plastik, hampir setiap orang yang berasal dari Negeri Ginseng kerap kali diidentikkan dengan kondisi wajah yang tidak alami. Bahkan ada pula oknum yang mengaitkan budaya operasi plastik di Korea Selatan sebagai salah satu bentuk pencemaran lingkungan, seperti yang dikatakan oleh @_I_sad_boy dan @mbagas.ramadhan dengan menyertakan kata *skip* yang berarti lewatkan. Perspektif mereka dalam memandang apapun dan siapapun yang berasal dari Korea Selatan yakni “manusia plastik.” Jadi, walaupun seindah dan sebaik apapun Jungkook BTS tampil, karena ia adalah salah seorang warga negara Korea Selatan maka ia juga akan tetap menjadi sasaran ujaran kebencian, ditambah lagi ia bernyanyi pada acara kejuaraan yang sangat mereka tunggu-tunggu.

Tabel. 9. Ujaran Kebencian Berupa Penistaan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@anakamak1606	<i>Qatar melarang LGBT tapi pembukaannya plastik suka plastik yaaa gk LGBT kan benda</i>	Plastik dan LGBT disandingkan pada artis K-pop sehingga dianggap sebagai suatu bentuk kelalaian penyelenggara
@napoleon_bonaparte_28	<i>Bengek lahh CONTOL ngapain juga PLASTIK cuihhh.. kan bisa laennya</i>	
@weloveyouminjiiu	<i>Kaum (emoticon pelangi)</i>	Emoticon bendera berkaitan dengan bendera LGBT

Sumber: Olahan Peneliti

Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Unggahan Lain di Akun Instagram @plesbol_pusat

Unggahan sarkas selanjutnya pada tanggal 20 November 2022.

Tabel 10. Ujaran Kebencian Berupa Penghinaan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@akgidham_	<i>Kok ga meleleh ples kan Qatar panas?</i>	Plastik menjadi salah satu istilah yang melekat pada negara
@akbaarr71	<i>Openingnya aja gue skip, jiji liatnya plastik bisa joget begitu</i>	Korea Selatan atas tren operasi plastik yang beredar di sana
@haiqalfkrs__	<i>Plastik anjing</i>	

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 11. Ujaran Kebencian Berupa Penistaan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@redhaleo	<i>LHO DIA NYANYI? KIRAIN JINGKRAK2 KARENA SETANNYAKEPANASAN KARENA ABIS DIBACAIN AYAT AL-QURAN TADI (</i>	Jingkrak-jingkrak yakni melompat-melompat, dikaitkan dengan gerakan <i>dance</i> yang ditampilkan. Komentar juga menyinggung soal agama, dan Al-Qur'an
@fathur.islam66	<i>Langsung iconixnya pelangi</i>	Pelangi merupakan ikon atau warna dari bendera LGBT
@afk02__	<i>Dia disunat gak yaa</i>	Menyinggung soal kondisi fisik dengan syariat agama. Sunat merupakan syariat bagi agama Islam
@bc75496	<i>Baso ktl baso ktl, maju lo tentara ungu</i>	Salah satu slogan yang sempat viral di media sosial Indonesia, 'Ktl' merupakan singkatan dari alat kelamin laki-laki dalam bahasa Jawa. Tentara ungu yakni sebutan bagi fans BTS.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel 12. Ujaran Kebencian Berupa Perbuatan yang Tidak Menyenangkan

Nama Pengguna	Ujaran Kebencian	Makna
@bob.syarif22	Jancok	Umpatan dalam bahasa Jawa yang berarti sialan, keparat, hingga brengsek
@idayramdani	Perusak momen	Penampilan yang dianggap merusak euforia acara
@rstzbzz	Najis bet	
@haziq_alfa2023	Yang gw tunggu opening lantunan quran. Bukan si bongkok njirrr	
@_rhmannn.02	Bikin muntah aja tu gambar ajg	Foto Jungkook BTS saat tampil dianggap mampu membuat penonton muntah. Ajg merupakan singkatan dari umpatan 'Anjing'
@hendiii_w13	Idung nya kok bengkok	
@rukhaddevata	JIIJK BGST	
@adityacandra141516	Ini siapa? Bedaknya tebal amat	Jungkook BTS yang berkulit lebih putih dianggap sebagai sosok yang tampil dengan bedak yang terlalu tebal

Sumber: Olahan Peneliti

Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi di atas, sejumlah komentar jahat yang ditujukan kepada Jungkook BTS beserta penggemarnya didominasi oleh ungkapan yang tidak mengarah pada performa atau penampilan. Kebanyakan komentar mengarah pada justifikasi rasisme dan warna kulit yang dianggap terlalu putih bagi seorang warga Asia, budaya operasi plastik yang terkenal di Korea Selatan, hingga penampilan tarian yang dianggap sebagai pembandingan antara laki-laki maskulin dan laki-laki feminin. Tanggapan yang berbentuk komentar jahat ini bersifat virtual, sehingga terdapat komentar yang bisa saja bersifat anonim dan bertujuan untuk memprovokasi pihak tertentu, seperti para penggemar Jungkook BTS.

Berkaitan dengan bentuk marjinalisasi *hatespeech*, pada aspek *eufimisme* atau penghalusan makna, penampilan Jungkook BTS banyak ditanggapi dengan komentar hujatan seperti *cowok joget gaje, klemar klemar, suara gemulai, tulang lunak, suara cempeng, gak ada maco-maconya, nyanyi sambil jongkok, bedaknya tebal, kok gak meleleh? Qatar kan panas, loh dia nyanyi? Kirain jingkrak-jingkrak karena setannya kepanasan abis dibacain ayat Al-Qur'an, produk plastik Korea tahan panas*. Kemudian komentar seperti *sampah, bikin kuping congek, panitia asu, kok ngundang plastik, najis plastik, kaum plastik, guoblokkkkkk, cont*l, plastik cuihhh, anjing, baso ktl baso ktl, jancok, bikin muntah, alayyy, jijik bgst*, yang dikategorikan sebagai bentuk *disfemisme* atau pengasaran bahasa. Selanjutnya pada aspek *labeling* atau kata-kata ofensif terdapat komentar seperti *plastik joget, kelihatan banget operasi plastik, limbah plastik, limbah industri*, serta komentar justifikasi lain misalnya *gay, banci, LGBT* serta *kaum pelangi* yang termasuk dalam aspek *stereotype* atau representasi yang berkonotasi negatif.

Ujaran kebencian berupa komentar netizen ini justru tidak mengarah pada tanggapan seputar penampilan Jungkook BTS, namun justru mengarah pada kondisi fisik dan budayanya. Operasi plastik masih dipandang sebagai tradisi buruk bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, selain dianggap tidak menghargai pemberian Tuhan, operasi plastik juga kerap kali dikaitkan dengan istilah 'plastik' yang dianggap tidak ramah lingkungan. Tidak hanya itu, maskulinitas Jungkook BTS juga sempat disinggung oleh sejumlah komentar kebencian, ada beberapa yang mengatakan *gay, banci* dan sebagainya. Adapula yang berpendapat bahwa sebagai laki-laki tidak semestinya menari karena mengurangi pembawaan maskulin dalam diri laki-laki. *Soft masculinity* tidak dianggap sebagai bagian dari sifat maskulin laki-laki oleh oknum penyebar *hate speech*. Walaupun merupakan suatu perpaduan dari maskulinitas dan feminitas, laki-laki dengan sifat dan karakter *soft masculinity* tak jarang masih dianggap terlalu feminin bagi para laki-laki maskulin (Purnomo, 2022). Tidak terkecuali bagi Jungkook BTS yang tampil sebagai representasi dari K-pop yang memiliki budaya yang dinormalisasi negara tersebut, seperti operasi plastik serta *soft masculinity*.

Netizen sebagai pengguna media sosial dapat dikategorikan sebagai khalayak aktif yang terlibat dengan aktivitas pemanfaatan media sesuai dengan tujuan dan motivasi, sehingga teori khalayak aktif dapat dikontekstualisasikan dalam isu dan data yang ditemukan. Dikutip dari West & Turner (2017), terdapat empat unit analisis yang

dapat diamati dalam teori ini, di antaranya: pertama, utilitas (*utility*), yakni memanfaatkan media untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan meraih tujuan spesifik. Media sosial dimanfaatkan netizen untuk mencari tahu perkembangan informasi seputar olahraga maupun isu yang tengah viral dibicarakan.

Kedua, intensionalitas (*intentionality*). Usai memperoleh informasi seputar olahraga dan isu viral, netizen mulai mencari informasi seputar Piala Dunia 2022 di sejumlah media sosial yang dianggap *update* memberikan kebaruan informasi dimana kali ini kebanyakan netizen memilih media sosial Instagram dan Twitter. Instagram dan Twitter dianggap sebagai media sosial dengan lalu lintas informasi yang begitu cepat *update* sehingga tidak sedikit perkembangan informasi yang dapat selalu diperoleh netizen, salah satunya yakni keterlibatan Jungkook BTS sebagai salah satu pengisi acara pada Upacara Pembukaan Piala Dunia 2022. Media sosial jarang sekali dimonitor atau dipantau mengenai komentar-komentar kasar dan diskriminatif terhadap pihak tertentu yang pada akhirnya mengakibatkan banyaknya konten diskriminatif yang penuh kebencian di *platform* tersebut (Litchfield et al., 2018). Interaksi netizen melalui media sosial ini kemudian terjadi secara tak terkontrol, sehingga berpotensi memunculkan efek negatif serta mengurangi sikap inklusifitas serta kesopanan (Irawan, 2018). Hal ini juga diperkuat melalui temuan dalam penelitian ini, yakni maraknya komentar diskriminatif terkait Jungkook BTS oleh sejumlah netizen penggemar bola di Indonesia.

Ketiga, selektivitas (*selectivity*). Pemanfaatan media sosial dilakukan pada akun-akun tertentu yang mencerminkan keinginan dan preferensi netizen atau khalayak aktif. Netizen menentukan akun-akun tertentu yang mengunggah dan memberitakan soal artis K-pop satu-satunya yang menjadi pengisi acara pembukaan Piala Dunia 2022. Keempat, pengaruh untuk bertahan (*imperviousness to influence*). Netizen mengamati, memaknai, dan melakukan aksi terkait informasi yang diperoleh di sejumlah akun media sosial Instagram dan Twitter. Usai mengetahui fakta keterlibatan Jungkook BTS, netizen secara frontal menyampaikan komentar dan ujaran kebenciannya, mulai dari penghinaan, penistaan yang menyinggung soal budaya, hingga ujaran kebencian lainnya berupa perbuatan tidak menyenangkan.

Persepsi Penggemar Sepak Bola mengenai Ujaran Kebencian terhadap Idol K-pop di Media Sosial

Ujaran kebencian yang tidak sedikit bermunculan di media sosial juga terdengar di telinga para penggemar sepak bola yang hanya berfokus pada pertandingan. MR, FDU serta AGP secara garis besar tidak menunjukkan penolakan atas keterlibatan artis K-pop dalam acara.

“Kalau saya sih netral, justru kehadiran Jungkook BTS sebagai salah satu pengisi acara semakin memeriahkan kejuaraan itu. Apalagi disitu posisinya BTS sudah banyak memperoleh popularitas karena karya dan prestasinya. Saya tidak merasa terganggu kok dengan keterlibatan K-pop di kejuaraan kali ini, malah menurut saya memang kebanyakan orang/ netizen Indonesia yang suka toxic mengenai apapun yang tidak mereka sukai, lalu mencari orang-orang yang persepsinya sama seperti mereka (membenci K-pop).” (MR, wawancara, 26 November 2022)

Dilanjutkan dengan FDU, berpendapat secara netral, tidak merasa terganggu dan tidak menganggap artis K-pop dalam kejuaraan sebagai sebuah hal yang patut dipermasalahkan.

“Kalau merasa terganggu tu nggak ya saya, sebetulnya ini tidak menjadi permasalahan, lagi pula keterlibatan Jungkook BTS kan hanya sebagai pengisi acara opening saja. Yang mungkin akan menjadi masalah adalah ketika si BTS ini mengganggu jalannya acara utama, tapi kan tidak. Kalau mengenai tanggapan kebencian netizen Indonesia sih saya biasa saja, karena saya tidak mempermasalahkan pendapat atau pandangan mereka bahkan saya tidak peduli bagaimana reaksi netizen soal K-pop itu, karena yang pengen saya nikmati ya acara itu. Selagi K-pop nya tidak mengganggu jalannya acara utama, menurut saya tidak masalah.” (FDU, wawancara, 24 November 2022)

Sementara itu, AGP selain berpendapat mengenai keterlibatan Jungkook BTS, ia juga merasa bahwa ujaran-ujaran kebencian dari sejumlah netizen di media sosial ini memang disebabkan oleh rasa tidak suka mereka terhadap K-pop sejak awal.

“Kalau saya tanggapan mengenai Jungkook nyanyi di opening kemarin sih, nggak masalah ya. Ya kan sah-sah aja to, siapa yang mau ngisi. Bisa dikatakan kalau misalnya World Cup diadakan di Indonesia dan yang nyanyi Rhoma Irama pun menurut saya ga masalah, karena akan menjadi sebuah jingle gitu. It's no problem sih kalau buat saya mah. Kalau merasa terganggu tu nggak kok, buat apa terganggu kan yang kita tonton pertandingannya. Mereka netizen yang sampe nge-hate rasis tu sebenarnya gak bisa ditolerir sih, mereka ngehate Jungkook sampe bawa-bawa Sara fisik itu karena menurut saya dari awal mereka udah gak suka K-pop. Kita boleh benci sama orang, tapi jangan berlebihan. Semua orang pasti pernah benci sama orang lain, tapi kan gak pantes banget kalau sampe ngahate kayak gitu. Kalau bisa diusut orangnya, penjarain aja haha biar tidak jadi kebiasaan, karena gak cuma ke BTS aja ujaran kebencian tu, bisa aja perilaku itu juga menjalar ke cara hidup dia di masyarakat.” (AGP, wawancara, 26 November 2022)

Berbeda pandangan dari sebagian netizen penyebar *hatespeech*, terdapat beberapa pihak khususnya penggemar sepak bola yang menganggap bahwa keputusan FIFA dalam menyertakan artis K-pop sebagai salah satu ikon penting dalam acara merupakan keputusan tidak keluar dari esensi dari slogan piala dunia yang saat itu diangkat. Hal ini menambah *euforia* acara dan dinilai mampu menarik minat masyarakat dunia yang bahkan tidak tertarik pada perkembangan sepak bola mengingat popularitas Jungkook BTS tengah meledak di tahun 2022. Selain itu, keterlibatan Jungkook BTS juga dinilai hanya sebatas pengisi acara pembukaan dan tidak termasuk dalam pertandingan sehingga bukan merupakan sebuah gangguan. Pelaksanaan acara tentu juga disesuaikan dengan tema dan slogan yang diangkat yakni “*multicultural, diversity, and peace*”, dimana Qatar bersama dengan FIFA mengedepankan keberagaman budaya dan perdamaian sehingga keterlibatan sejumlah pihak dalam serangkaian acara tidak didasarkan pada perbedaan.

Tabel 12. Ringkasan Data Ujaran Kebencian

Media Sosial	Spesifikasi Ujaran Kebencian			Eufimisme	Disfemisme
	Penghinaan	Penistaan	Perbuatan Tidak Menyenangkan		
Instagram @detikcom	0	0	1	0	0
Instagram @plesbol_pusat	6	7	11	5	11
Twitter @idextratime	3	3	6	6	3

Sumber: Hasil Analisis Data

Tabel di atas menjelaskan bahwa bentuk-bentuk ujaran kebencian oleh oknum netizen Indonesia terkait keterlibatan Jungkook BTS dalam rentetan acara pembukaan Piala Dunia 2022 terbagi menjadi beberapa kategori, mulai dari penghinaan, penistaan serta perbuatan yang tidak menyenangkan. Spesifikasi dari ujaran kebencian tersebut yakni sebanyak 9 komentar berupa komentar penghinaan, 10 komentar berupa penistaan, serta sebanyak 18 komentar yang berisi perbuatan tidak menyenangkan.

Sementara pada aspek marjinalisasi, ujaran kebencian didominasi pada aspek *eufimisme* dan *disfemisme* dimana *disfemisme* lebih mendominasi. Pada data wawancara, keterlibatan artis K-pop tidak semestinya menjadi sebuah perdebatan hingga menimbulkan buruknya lalu lintas informasi di media sosial. Keterlibatan Jungkook BTS juga merupakan salah satu upaya FIFA beserta penyelenggara dalam mengimplementasikan slogan yang diangkat. Tanggapan beberapa oknum yang kontra terhadap keterlibatan Jungkook BTS juga merupakan suatu ciri dari teori khalayak aktif yang menerima, membaca dan merespon suatu teks. Wawancara dilakukan untuk mengetahui persepsi informan selaku penggemar sepak bola dan menunjukkan bahwa makna dominan yang muncul di ruang virtual berbeda dengan makna yang dibangun.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa sejumlah komentar yang dilontarkan oleh penggemar sepak bola yang berlindung dalam anonimitas identitas di ruang virtual media sosial cukup banyak yang tidak mengarah pada totalitas performa, namun lebih kepada komentar rasis terhadap Jungkook BTS yang menjadi maskot Korea Selatan di aspek musik hiburan. Tanpa memahami esensi slogan Piala Dunia 2022, para netizen cenderung berkomentar soal warna dan tekstur kulit yang dianggap terlalu feminin hingga budaya operasi plastik di Korea Selatan yang dianggap tabu dan menyalahi kodrat dalam kehidupan sosial Indonesia.

Pemanfaatan media sosial harus diimbangi dengan pemahaman dan logika pola pikir. Ketika hanya mengedepankan ego untuk mengikuti perkembangan teknologi tanpa diimbangi dengan upaya untuk belajar, maka perkembangan teknologi ini pada akhirnya akan menjadi momok yang mengerikan. Lalu lintas media sosial tidak memiliki kontrol yang selalu memantau setiap waktu, sehingga setiap orang bebas menyampaikan aspirasinya melalui ruang virtual. Hanya saja hal ini mampu disalahgunakan oleh sebagian orang sebagai tempat untuk melakukan aksi jahat dengan identitas anonim. Ujaran Kebencian merupakan salah satu contoh yang banyak ditemukan di sejumlah postingan media sosial, dan sering kali kita tidak mengetahui sosok asli dari pengguna tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari ujaran-ujaran kebencian ini mampu mempengaruhi kondisi psikis orang lain serta mengganggu lalu lintas informasi virtual sehingga perlu adanya pengawasan terhadap lalu lintas virtual.

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, P. (2017). Indonesian Fan Girls' Perception Towards Soft Masculinity as Represented by K-Pop Male Idols. *Lingua Cultura*, 11(1), 53–57. <https://doi.org/10.21512/lc.v11i1.1514>
- Baker, P., & Levon, E. (2016). 'That's what I call a man': representations of racialised and classed masculinities in the UK print media. *Gender and Language*, 10(1), 106–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/genl.v10i1.25401>
- Barnes, S. R. (2017). Examining the processes involved in the design of journalistic information graphics: an exploratory study. *Journal of Visual Literacy*, 36(2), 55–76.
- Council of Europe. (2012). *Mapping Study on Projects Against Hate Speech Online*. Strasbourg.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Drianus, O. (2019). Hegemonic Masculinity Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosophia : Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50. ejurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/psc
- Fauzi, E. P. (2021). Konstruksi Sosial Soft Masculinity dalam Budaya Pop Korea. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 127–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v19i1.3687>
- Fauziah, N., & Puspita, R. (2022). Pemaknaan Penonton Remaja di Jakarta terhadap Operasi Plastik dalam Drama Korea My ID is Gangnam Beauty. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XIII(2), 287–309.
- Febryanti, D. R., Mahmud, Z. K., Putri, S. V., Ovalia, F. M., & Sekarwangi, Y. (2022). Tipologi Hate Speech di Twitter Terkait Kebijakan Pemerintah selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 274–299.
- Haloho, L. T. M., Danadharta, I., & Kusumaningrum, H. (2023). Analisis Semiotika Representasi Soft Masculinity pada Iklan Kosmetik SOMETHINC x NCT Dream. *Prosiding Semakom (Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi)*, 1(01), 472–481.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwandi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik & Prosedur Analisis)* (1st ed.). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hedo, D. J. P. K. (2020). *Father Involvement di Indonesia* (I. Hariastuti (ed.); 1st ed.). Airlangga University Press.
- Hidayati, H., Aflina, A., & Arifuddin, A. (2021). Hate Speech on Social Media: A Pragmatic Approach. *KnE Social Sciences*, 308–317. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i4.8690>
- Ika. (2022). *Psikolog UGM Jelaskan Penyebab Anarkisme Suporter Bola*. Universitas Gadjah Mada. <https://ugm.ac.id/id/berita/22743-psikolog-ugm-jelaskan-penyebab-anarkisme-suporter-bola>
- Imran, H. A. (2012). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat Kabar Rakyat Merdeka). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 47–60.
- Irawan. (2018). Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9(1), 1–17.
- Juditha, C. (2017). Hatespeech di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017. *Jurnal*

- Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(2), 137–151.
- KBIZoom. (2022). *FIFA directly contacted HYBE to invite BTS's Jungkook to perform at the 2022 Qatar World Cup opening ceremony at all costs*. <https://Kbizoom.Com/Fifa-Directly-Contacted-Hybe-to-Invite-Btss-Jungkook-to-Perform-at-the-2022-Qatar-World-Cup>.
- Kemp, S. (2022). *DIGITAL 2022: INDONESIA*. <https://Datareportal.Com/Reports/Digital-2022-Indonesia>.
- Surat Edaran Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech), Pub. L. No. SE/6/X/2015 (2015).
- Litchfield, C., Kavanagh, E. J., Osborne, J., & Jones, I. (2018). Social media and the politics of gender, race and identity: The case of Serena Williams. *European Journal of Sport and Society*, 14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/16138171.2018.1452870>
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Paz, M. A., Montero-Diaz, J., & Moreno-Delgado, A. (2020). Hate Speech: A Systematized Review. *SAGE Open*, 10(4), 1–12.
- Pratami, R., & Hasiholan, T. P. (2020). Representasi Maskulinitas Pria dalam Iklan Televisi Men's Biore Cool Oil Clear. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 119–138. <https://doi.org/DOI: 10.20885/komunikasi.vol14.iss2.art2>
- Purnomo, R. S. S. (2022). *Persepsi dan representasi soft masculinity sebagai bentuk konstruksi sosial di Indonesia*. Universitas Multimedia Nusantara.
- Qisti, R. P. A. (2021). Kebebasan Berpendapat Beralih Ujaran Kebencian: Kajian Makna Konotasi Ujaran Kebencian kepada Penggemar K-Pop di Twitter. *Proceeding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI)*, 305–312.
- Ramadani, F. (2021). Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: sebuah Kajian Linguistik Forensik. *Aksara*, 22(1), 1–19.
- Ramadhana, M. B., Firmansyach, T. A., & Fakhri R, M. A. (2020). Representasi Identitas Maskulinitas dalam Iklan Rokok Gudang Garam Pria Punya Selera. *Jurnal Audiens*, 1(2), 229–236. <https://doi.org/10.18196/ja.12028>
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Bumi Aksara.
- West, R., & Turner, L. H. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.